



Kajian Teologis Tentang Keadilan Allah Berdasarkan Amos 2:6-16

Amita Prissila

Sekolah Tinggi Teologi Khatulistiwa Sintang

amita.prissila89@gmail.com

Received: 17 Mei 2024

Accepted: 7 Juni 2024

Published: 20 Juni 2024

Abstrak

Keadilan Allah nyata di dalam perbuatan, hukum, bahkan penghukuman yang Allah berikan kepada manusia yang berdosa. Manusia harus taat kepada Allah dengan tidak melakukan perbuatan jahat. Allah akan menegakkan keadilan kepada manusia yang berbuat jahat. Amos 2:6 menjelaskan bahwa bangsa Israel telah berbuat dosa berulang-ulang sehingga membuat Allah menghukum Israel. Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman secara eksegetis mengenai keadilan Allah berdasarkan Amos 2:6-16 yang dapat diimplikasikan dalam sikap hidup orang percaya untuk tidak melakukan perbuatan jahat di mata Tuhan. Penulisan artikel ini penulis menggunakan Metode penelitian kajian kepustakaan (Library Research) dengan pemaparan deskriptif pendekatan kualitatif dengan cara melakukan penafsiran (Hermeneutik), eksegeze (menggali Alkitab) dan Eksposisi (memaparkan maksud dan tujuan teks). Hasil dari penelitian tentang Keadilan Allah Berdasarkan Amos 2:6-16 menjelaskan Tuhan menghukum Israel karena perbuatan dosa melawan Tuhan. Israel menjual orang benar dan orang miskin untuk mendapatkan uang, menyesatkan orang sengsara, melakukan perzinahan, menolak nabi yang menyampaikan hukum Tuhan. Sebagai orang yang percaya kepada Allah, manusia harus taat dan tidak melakukan perbuatan dosa melawan Allah. Tidak menjual orang benar dan miskin untuk mendapatkan uang, tidak menyesatkan orang sengsara, tidak melakukan perzinahan, tidak hamba Tuhan, serta tidak melupakan kebaikan Allah di dalam hidup yang membawa keselamatan.

Kata Kunci: Allah, Amos 2:6-16, keadilan, teologis

Abstract

God justice is evident in the actions, laws, and even punishment that God gives to sinful humans. Humans must obey God by not committing evil acts. God will enforce justice against humans who do evil. Amos 2:6 explains that the Israelites had sinned repeatedly, causing God to punish Israel. Therefore, the purpose of this research is to find out an exegetical understanding of God justice based on Amos 2:6-16 which can be implied in the attitude of life of believers not to do evil deeds in the eyes of God. In writing this article, the author used a library research research method (Library Research) with a descriptive qualitative approach by interpreting (hermeneutics), exegesis (digging the Bible) and exposition (explaining the purpose and purpose of the text). The results of research on God's Justice Based on Amos 2:6-16 explain that God punished Israel for sinning against God. Israel sold the righteous and the poor for money, led the poor astray, committed adultery, rejected the prophet who conveyed God law. As people who believe in God, humans must obey and not commit sins against God. Do not sell the righteous and poor for money, do not lead the poor astray, do not commit adultery, do not serve God, and do not forget the goodness of God in life that brings salvation.

Keywords: God, Amos 2:6-16, justice, theological

PENDAHULUAN

Isi berita di dalam Perjanjian Lama banyak menjelaskan tentang dosa dan hukuman. Keadilan Allah berarti bahwa secara keseluruhan Allah adalah benar dan adil dalam semua urusan-Nya dengan umat manusia dan tindakan keadilan Allah sangat sesuai dengan hukum-Nya. Oleh karena itu, keadilan Allah sangat berhubungan erat dengan dosa manusia. Hukuman Allah menyatakan bahwa Allah memiliki standar. Allah adalah benar dan adil pada waktu Ia menghakimi itu karena manusia melanggar hukum Allah yang diwahyukan (Enns, 2010, hlm. 240). Paul Enns menjelaskan bahwa keadilan Allah dibagi dalam beberapa kategori; Pertama, *Keadilan rektoral* Allah, yaitu pengakuan Allah adalah sebagai penguasa moral yang menerapkan hukum moralnya di dunia. Allah berjanji akan memberi upah bagi manusia yang taat dan penghukuman bagi yang tidak taat (Mzm.99:4; Rm.1:32). Kedua, *Keadilan distributif* Allah yang berhubungan dengan penerapan hukum (Yes.3:10, 11; Rm.2:6; 1 Ptr. 1:17). Keadilan distributif adalah positif dan negatif. Sebagai positifnya adalah dalam arti *keadilan remuneratif* (suatu refleksi dari kasih Ilahi), yang memberikan upah kepada yang taat (Ul. 7:9; Mzm. 58:12; Rm. 2:7). Segi negatif adalah dalam arti *keadilan retributif*, suatu ekspresi dari murka Ilahi dimana Allah menghukum orang jahat (Kej.2:17; Ul.27:26; Gal. 3:10; Rm. 6:23). Karena Allah adalah adil dan benar, maka penghukuman bagi manusia yang berbuat jahat pasti menerima hukuman yang adil sesuai dengan dosa mereka (Enns, 2010, Hlm. 240).

Keadilan dalam Alkitab tidak semata-mata hanya mematuhi hukum Taurat, tetapi juga hidup dalam relasi kasih dan kepedulian. Allah menghendaki supaya keadilan itu berlaku untuk semua ciptaan Allah (Mzm. 9:7-9). Keadilan sangatlah penting bagi Allah sehingga jika umat Allah tidak berlaku adil dalam relasi dengan sesama, ibadah dan kesalehan yang dilakukan menjadi sia-sia (Yes 1:10-17; Yer.9:23-24; Amos 5:21-24). Semua umat Israel diharapkan berlaku adil, tetapi terutama yang berkuasa dan kaya harus menjadi contoh hidup atau menjadi teladan mengenai keadilan Allah (Dyrness, 1993, Hlm. 87). Alkitab memaparkan bahwa Allah itu kasih dan adil dalam segala jalan-Nya. Dalam melaksanakan keadilan, kasih Allah dinyatakan melalui pengampunan. Kasus-kasus dalam Perjanjian Lama yaitu contoh zaman Nuh dan zaman Yunus. Zaman Nuh menceritakan bahwa penghukuman Allah terjadi dalam bentuk air bah. Allah melihat bahwa kejahatan manusia besar di bumi dan bahwa segala kecenderungan hati manusia selalu membuahkan semata-mata,

maka Allah memutuskan untuk memusnahkan manusia itu (Kej.6:1-7) (Douglas, 1995, Hlm. 20). Paul Enns menyatakan bahwa Nuh berdiri sendiri sebagai manusia yang benar di tengah dunia yang penuh dosa (Kej. 6:9-11). Nuh berlaku benar di hadapan manusia dan Allah. Dosa menuntut penghakiman Tuhan, dan Tuhan mengumumkan penghakiman-Nya yang benar atas dosa manusia (Kej. 6:7, 13) (Enns, 2010, Hlm. 51). John Balchin menjelaskan bahwa dalam zaman Yunus, Allah itu adalah Allah yang adil. Allah menghukum orang yang melakukan kesalahan dan semua bangsa harus bertanggung jawab atas perbuatannya kepada Allah. Pertanggungjawaban itu tidak hanya bangsa Israel (1:2; 3:2, 9, 10) (Balchin, 2008, Hlm. 236-237). Denis Green menjelaskan bahwa ajaran utama kitab Yunus ialah bahwa anugerah dan keselamatan Allah tidak hanya untuk umat Israel tetapi juga untuk bangsa-bangsa lain (Green, 1984, Hlm. 198). Seringkali Pribadi Allah yang kasih dan Adil dimengerti secara keliru. Mereka mengatakan bahwa Allah itu hanya mengasihi manusia dan tidak menghukum siapapun. Hal ini terlalu melebihkan kasih Allah dan mengabaikan keadilan-Nya. Tetapi ada juga mengatakan bahwa Allah itu hanya menghukum dan tidak mengasihi siapapun. Hal ini melebihkan murka dan keadilan Allah sehingga mengabaikan kasih-Nya karena yang benar adalah Allah adalah kasih sekaligus adil.

Dalam kitab Amos menjelaskan bangsa Israel yang berbuat jahat dengan mengungkapkan kata di dalam Amos 2:6-16, yaitu “karena tiga perbuatan jahat Israel, bahkan empat, Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku”. Ungkapan ini mengerikan sekali, karena menjelaskan tentang dosa dan hukuman Allah yang tidak dapat ditarik kembali. Seperti C. F Keil dan Delitzsch menafsirkan bahwa ungkapan ini adalah suatu pelipatgandaan dari dosa dan kata ini tidak bersifat harfiah tetapi dengan cara yang berbeda yaitu mengandung makna yang sangat penting didalamnya (Delitzsch, 1973, Hlm. 242). Menurut J. Sidlow Baxter menjelaskan bahwa kalimat ini merupakan kalimat yang mengungkapkan sebuah konsep atau perasaan dan perkataan yang memiliki arti bahwa kedurhakaan manusia itu telah lebih daripada ukuran atau telah melampaui batas, tegasnya telah terlampaui banyak. Ketika manusia berbuat jahat pertama kalinya, dimarahi; pada ketiga kalinya, diancam; dan pada keempat kalinya barulah dijatuhi hukuman (Baxter, 1999, Hlm. 381). Menurut T. G. R. Boeker menjelaskan bahwa ini merupakan ungkapan, dan maksud dari ungkapan ini yaitu: pertama, kejahatan-kejahatan manusia telah

dihitung secara lengkap dan pasti. Kedua, ungkapan ini sering muncul dalam sastra hikmat Timur Tengah yaitu dalam Amsal 30:2 (Boeker, 1991, Hlm. 21).

METODE PENELITIAN

Metodologi dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode penelitian literatur atau kajian kepustakaan (Library Research). Kajian kepustakaan yang dilakukan yaitu memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian tanpa memerlukan riset lapangan. Kajian kepustakaan ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian (Borge, 2004, Hlm. 1-3).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksposisi Amos 2:6-16

Karena Tiga Bahkan Empat

Kata karena tiga bahkan empat dalam bahasa Ibraninya menggunakan kata *עַל-שְׁלֹשָׁה וְעַל-אַרְבָּעָה* ('*al š'elösyâ, we'al 'arba'a*'), kata ini didahului oleh kata "karena tiga" dalam bahasa Ibraniya *עַל-שְׁלֹשָׁה*, kata *עַל* ('*al*') yang merupakan kata depan dan dapat diartikan "di atas", "di hadapan", "tentang", "karena", dan "sebab" (Sitompul, 1997, Hlm. 47). Kata tiga dalam bahasa Ibrani adalah *שָׁלוֹשׁ* (*syalas*) menggunakan bentuk tunggal angka maskulin utama absolute. Kata empat dalam bahasa Ibrani *אַרְבָּעָה* (*arba'a*) "four" artinya: "empat", menggunakan kasus angka yang utama kemutlakan bentuk maskulin tunggal. Menurut C.F. Keil dan F. Delitzsch menjelaskan bahwa kata tiga menunjukkan nomor atau jumlah tidaklah persisnya tiga atau empat, tetapi mungkin suatu nomor jumlah lebih besar (Delitzsch, 1973, Hlm. 242). Jadi angka tiga dan empat dapat menunjukkan angka pelipatgandaan atau sebayaknya dalam jumlah yang besar dari dosa yang dilakukan.

Menurut Kenneth N. Taylor menjelaskan Amos 2:6 yaitu Tuhan katakan "orang Israel sudah berdosa berulang-ulang, dan Aku tidak akan melupakan itu. Aku tidak akan meninggalkan mereka tanpa hukuman apapun lagi... " (Taylor, 1965, Hlm. 80). Jadi orang Israel sudah berbuat dosa berulang-ulang sehingga membuat Tuhan tidak pernah melupakan dosa mereka dan akhirnya Tuhan akan menghukum Israel. Sedangkan ungkapan "tiga bahkan empat" menurut Motyer ialah bahwa perbuatan jahat mereka telah diamat-amati Tuhan, dan Dia sudah menunggu-nunggu perubahan sikap mereka (Motyer, 1974, Hlm. 30). Hal ini dapat diartikan bahwa dosa

yang dilakukan oleh Israel sebenarnya lama diamati oleh Allah, karena Dia adalah Allah yang Mahatahu, tetapi justru Israel semakin berbuat dosa. J. Sidlow Baxter menjelaskan bahwa kedurhakaan itu telah lebih daripada ukuran atau telah melampaui batas, tegasnya telah terlampaui banyak. Ketika berbuat jahat pertama kalinya, dimarahi; pada ketiga kalinya, diancam; dan pada keempat kalinya barulah dijatuhi hukuman (Baxter, 1999, Hlm. 381). Keterangan ini menekankan bahwa Tuhan sudah sangat murka atas kejahatan manusia. Namun kesabaran Tuhan masih bertahan walaupun murkanya sudah bernyala-nyala. Menurut T. G. R. Boeker menjelaskan bahwa maksud dari ungkapan ini yaitu: pertama, kejahatan-kejahatan mereka telah dihitung secara lengkap dan pasti. Kedua, ungkapan ini sering muncul dalam sastra hikmat Timur Tengah sebagaimana ada dalam Amsal 30:21 *“karena tiga hal bumi gemetar, bahkan, karena empat hal ia tidak dapat tahan”*, yang dipersoalkan bukan jumlah persis, tiga atau empat, melainkan suatu rentetan yang justru masih dapat diteruskan dapat berhenti (Boeker, 1991, Hlm. 21). Dengan demikian, yang dimaksudkan dengan ungkapan *“Karena tiga perbuatan jahat, bahkan empat”* bukanlah jumlah tertentu atau sedikitnya pemberontakan bangsa-bangsa itu, melainkan rentetan kejahatan yang tiada habisnya.

Jadi kata *“Karena tiga perbuatan jahat, bahkan empat”* Israel menandakan pelipatgandaan dari dosa. Dosa yang dilakukan sudah dalam jumlah yang besar. Kejahatan-kejahatan mereka telah dihitung secara lengkap dan pasti. Perbuatan dosa yang terus menerus dan tidak pernah berhenti. Israel berbuat dosa berulang-ulang.

Perbuatan Jahat (Ayat 6)

Bahasa Ibrani perbuatan jahat yaitu פֶּשַׁע (*pesye'*) dengan kata dasar פָּשַׁע (*pesya'*) menggunakan kasus kata benda maskulin jamak yang artinya “kesalahan”, “pemberontakan” dan “pelanggaran” (Sitompul, 1997, Hlm. 47). Dalam KJV/NASB/ menggunakan kata *“transgressions”* artinya “pelanggaran (hukum)”. Dalam NIV menggunakan kata *“sins”* artinya “berbuat dosa, berdosa”. Istilah Ibrani untuk perbuatan jahat adalah “pesya”, yang berarti *“transgression-against God”* artinya “pemberontakan melawan atau menentang Tuhan” (Brown, 1979, Hlm. 837). Jadi perbuatan jahat yang dimaksudkan adalah “pelanggaran”, “pemberontakan”, “pelanggaran (melawan individu)”, “pelanggaran (bangsa melawan bangsa)”, “pelanggaran (melawan Tuhan)”, “dikenal sebagai orang yang berdosa karena

berbuat dosa terhadap Tuhan”. Willem A. Van Gemeven menjelaskan bahwa pengertian perbuatan jahat adalah seperti menyangkut istilah untuk dosa pelanggaran. Beberapa dari lapisan yang politis memberi pengertian “pemberontakan” (Amsal. 28:24) (Gemeven, 1997, Hlm. 709). Stephen Tong, menjelaskan bahwa pengertian ‘*pesya*’ berarti semacam pelanggaran. Pelanggaran berarti ada suatu batas yang sudah ditetapkan atau sudah ada standar namun mau melanggar dan melawan. Hal ini bersangkutan paut dengan suatu pengetahuan yang jelas, ditambah dengan kemauan yang tidak mau taat. Jadi tahu batas dan tahu tidak baik, tetap sengaja melewatinya, itu disebut *pesha*’. Jadi dosa yang artinya adalah tidak mencapai, atau menyeleweng dari standar yang ditetapkan Allah. Dosa adalah hal yang salah atau sesuatu yang tidak seharusnya dilakukan tetapi dilakukan. Dosa juga adalah suatu pelanggaran yang sengaja dari seseorang (Stephen Tong, 1993, Hlm. 47). Frans Aliadi mengungkapkan bahwa perbuatan dosa yang disengaja merupakan sikap yang menolak karya keselamatan Allah melalui kematian dan kebangkitan Yesus Kristus serta menolak kehadiran Roh Kudus (Aliadi, 2023, Hlm. 71). Jadi perbuatan dosa yang dilakukan Israel adalah pemberontakan, kesalahan, pelanggaran yang melawan atau menentang Tuhan.

Perbuatan Jahat yang Israel Lakukan

Menjual Orang Benar dan Orang Miskin (Ayat 6)

Kata orang benar dalam bahasa Ibrani adalah צַדִּיק (*tcaDDîq*) dengan kasus kata sifat yang kemutlakan bentuk tunggal yang berarti “*a thing examined and found to be in order, right*” artinya “suatu hal menguji dan yang ditemukan dalam urutan, benar”, dan orang benar juga dapat diartikan juga “*not guilty, innocent, in the right*” artinya “tidak bersalah, di dalam hak atau kebenaran. Kata ini juga dapat diartikan “*just, lawful, righteous (man)*” artinya “adil, sah menurut hukum, tidak memihak (manusia)” (Harris, 1980, Hlm. 1870). Maksud dari pernyataan ini adalah orang benar adalah orang yang tidak bersalah, orang yang suci dijual karena uang. Mereka diperlakukan sebagai budak. Pengertian “*orang benar*” dalam Perjanjian Lama menurut T.G.R. Boeker memiliki beberapa arti yaitu; pertama, orang yang dibenarkan dalam perkara pengadilan (Kel. 23:7) karena terbukti tidak melakukan kesalahan (‘bersih’, ‘tanpa salah’). Kedua, orang yang dikenal sebagai orang yang tindakannya benar, adil dan jujur. Ketiga, orang yang hidup benar dihadapan Allah (Boeker, 1991,

hlm. 47). Jadi orang benar adalah orang yang terbukti tidak melakukan kesalahan dan hidup suci. Orang benar juga adalah orang yang adil dihadapan manusia dan di hadapan Allah.

Kata orang miskin dalam bahasa Ibrani menggunakan kata אֶבְיוֹן (*'evyon*), diawali dengan kata penghubung וְ (*we*) artinya: dan, juga didalam, bahkan. Kata orang miskin אֶבְיוֹן (*'evyon*) menggunakan kasus kata sifat bentuk tunggal “*needy, poor, oppressed, in religious sense*” artinya “kaum fakir miskin, lemah atau miskin, yang terhimpit; malang, di dalam perasaan atau pengertian religius”. Dapat dikatakan bahwa orang miskin ini adalah orang yang mengalami keadaan membutuhkan atau kekurangan dan kemalangan. Orang miskin ini adalah orang yang miskin secara materi. Si miskin semakin tersiksa (2:7).

Membelokkan Jalan Orang Sengsara (Ayat 7)

Dosa Isreal juga adalah membelokkan jalan orang sengsara. Kata membelokkan dalam bahasa Ibrani יָטָה (*yatu*) dengan kata dasar נָטָה (*nata*) “*the turn aside*” artinya: putaran kesamping atau membelokkan kesamping”. Menggunakan kasus kata kerja hiphil orang ke-3 maskulin jamak (Owens, 1989, Hlm. 805). Kata kerja dalam bentuk Hifil bersifat kausatif. Dengan kata lain, Hifil menyatakan suatu proses sebab akibat (Boeker, 1992, Hlm. 51). Jadi dapat diartikan bahwa jalan orang sengsara dibelokkan. Istilah membelokkan juga digunakan secara kiasan “*ketersesatan*” atau “*belokan*” tentang keadilan, pengutukan dimana terjadi kepalsuan berada di pusat hukum Israel (Kel. 23:6, Ul. 16:19; 24:17; 27:19; 1 Sam 8:3; Yesaya 10:2; 29:21; Ratapan 3:35; Amos. 2:7; 5:12; Mal. 3:5) (Harris, 1980, Hlm. 574). Kata ini juga dapat diartikan dengan mengganti arah atau mengubah haluan (W.J.S. Poewadarminta, 1996, Hlm. 114). Jadi orang Israel membuat orang yang sudah sengsara disesatkan dalam setiap kehidupannya. Orang Israel yang sudah kaya mengambil hak orang sengsara, karena orang sengsara tidak dapat mengadakan perlawanan. Mereka memanfaatkan itu untuk merampas semua yang orang sengsara miliki.

Anak dan Ayah Menjamah Perempuan Muda (Ayat 7)

Dosa Israel juga dijelaskan bahwa ayah dan anak bangsa pergi menjamah seorang perempuan muda. Kata menjamah dalam bahasa Ibrani יָלַח menggunakan kasus kata kerja Qal orang ke-3 maskulin jamak. Kata ini diterjemahkan “*go in*” artinya “*masuk*”. NIV menerjemahkan “*use the same girl*” artinya “*menggunakan*

anak perempuan". Jadi dapat diartikan bahwa dosa Israel adalah dosa perzinahan yang sangat menjijikkan, karena seorang ayah dan anaknya pergi memperkosa (menggunakan, menggauli) seorang gadis. Hukum Taurat melarang hubungan seksual yang tidak pantas (Im.18:6-17; 20:11-12). Ayah dan anak menggauli wanita yang sama adalah tindakan yang menghina Allah. Allah mengatakan bahwa perbuatan percabulan itu membuat mereka melanggar kekudusan nama Tuhan (Guthrie, 1994, Hlm. 624).

Mereka Merebahkan Diri di Samping Setiap Mezbah (Ayat 8)

Dosa Israel juga adalah "mereka merebahkan diri disamping setiap mezbah". Kata merebahkan berasal dari bahasa Ibrani יָטָה (*yatu*) dengan kata dasar נָטָה (*nata*) Menggunakan kasus kata kerja hiphil orang ke-3 maskulin jamak (Owens, 1989, Hlm. 805). Kata kerja dalam bentuk Hifil bersifat kausatif. Dengan kata lain, Hifil menyatakan suatu proses sebab akibat (Boeker, 1992, Hlm. 51). Kata ini diterjemahkan "*the lay themselves down*" artinya "mereka merebahkan diri mereka sendiri" (Owens, 1989, Hlm. 805). T.G.R. Boeker menjelaskan bahwa barangkali ini menunjuk kepada praktek "*perzinahan kultus*" yang menjadi ciri agama kafir, khususnya agama Baal di Kanaan. Dengan mengadakan perzinahan yang sebanyak mungkin di tempat-tempat keramat, dimana ada mezbah Baal, para pelaku mengharapkan peningkatan kesuburan dan penghasilan tanah. Rupanya Israel telah terlibat dalam cara hidup kafir ini (Boeker, 1991, Hlm. 52).

Jangan Kamu Bernubuat (Ayat 12)

Dosa yang dilakukan oleh bangsa Israel juga adalah menolak utusan Tuhan yaitu nabi Amos. Kata jangan kamu bernubuat dalam bahasa Ibraninya menggunakan kata לֹא תִנָּבֵא (*lo ti'navu*) dari kata dasar נָבֵא (*nāba'*) menggunakan kasus kata kerja Nifal imperfek orang ke-2 maskulin jamak. Nifal artinya sebagai pasif dari Qal. Pada seluruh imperfek nifal terdapat dagesh forte (titik penduakalian) dalam radikal pertama (Boeker, 1992, Hlm. 41). Kata ini diterjemahkan "*you shall not prophesy*" yang artinya "kamu tidak boleh nubuatkan" (Owens, 1989, Hlm. 805). T.G.R. Boeker menjelaskan bahwa hal yang sungguh luar biasa terjadi: Tuhan telah menyampaikan firmanNya kepada Israel melalui perkataan para nabi dan melalui dan melalui kehidupan para orang nazir, tetapi bangsaNya menolak firman Tuhan dalam bentuk apapun. Mereka memberi "orang nazir minum anggur" dengan tujuan untuk

menghilangkan teguran yang terus menerus melalui kehidupan para nazir yang kudus. Mereka tidak segan-segan memerintahkan kepada para nabi “kamu tidak boleh bernubuat”. Sikap ini sama dengan sikap Yehuda yang telah “menolak Taurat Tuhan” (2:4)(Boeker, 1991, Hlm. 54).

Mereka Tidak Bersyukur Atas Perbuatan Tuhan Masa Lalu (Ayat 9-12)

Allah Memunahkan Orang Amori (Ayat 9)

Kata menunahkan dalam bahasa Ibraninya הִשְׁמַדְתִּי (*hišyma^dTî*) “destroyed” artinya: yang dibinasakan”, menggunakan kasus kata kerja *Hifil perfect* orang pertama *coommon singular* (Owens, 1989, Hlm. 805). NIV/KJV/NAS menterjemahkan dalam kata yang sama yaitu “destroyed” artinya “membinasakan” atau “memusnahkan”. Kata memunahkan dua kali diulang dalam ayat ini. Kata kerja *hifil perfect* yang sudah terjadi pada masa lampau dengan menggunakan kata ganti orang pertama tunggal menunjukkan Tuhan sendiri. Jadi dapat diartikan bahwa Allah kembali mengingatkan kepada bangsa Israel bahwa pada masa lampau Allah telah menolong mereka untuk memusnakan (membinasakan) orang Amori yang begitu kuat. Kebinasaan yang dilukiskan pada umumnya melibatkan suatu bencana yang agak mendadak seperti peperangan atau suatu perkumpulan yang membunuh, tetapi di bagian lain dapat diartikan hasil dari pengurangan karena gesekan sehubungan dengan bahaya kelaparan dan tekanan (Ul. 28:48, 63), sekalipun begitu di bagian lain Tuhan dilukiskan sebagai dasar penyebab kebinasaan, sementara orang-orang Israel adalah alat yang menghancurkan atau membinasakan (abad, Ul. 9:3) (Harris, 1980, Hlm. 935). Dapat diartikan bahwa penyertaan Allah pada waktu lampau terhadap kaum Israel telah membasmi, memusnahkan bangsa Israel dengan menggunakan peperangan antara umat pilihan Allah yaitu Israel membunuh orang Amori. Dengan cara itulah Allah memusnahkan orang Amori.

Allah Menuntun Keluar dari Tanah Mesir dan Memimpin Empat Puluh Tahun di Padang Gurun (Ayat 10)

Allah menuntun Israel keluar dari Tanah Mesir. Kata menuntun dalam bahasa Ibrani menggunakan kata הֶעֱלֵתִי (*he'élê'tî*) dengan kasus *Hifil perfect* orang pertama *coommon singular* dengan kata dasar עָלָה (*âlâ*) diterjemahkan dengan “brought up” artinya “membawa, mendidik atau membesarkan” (Owens, 1989, Hlm. 805). Kata ini juga dapat diartikan “go up” yaing artinya “dengan naik atau maju” (Harris, 1980,

Hlm. 666), artinya juga “menaikkan atau mengangkat” (Sitompul, 1997, Hlm. 47). Kata ini juga dapat diartikan “*bring, lead up, bring upon, make high, bring up*” artinya membawa, memimpin atas, menimbulkan, membuat tinggi, mendidik” (Gemeven, 1997, Hlm. 402). Jadi artinya adalah Tuhan menuntun, membawa, membesarkan, mendidik atau mengangkat bangsa Israel keluar dari tanah Mesir. Kata memimpin dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *וָאֵלֶךְ* (*wa’olekh*) dengan kata dasar *הלך* menggunakan kasus kata kerja hifil waw konsektif orang pertama tunggal. Kata memimpin diawali dengan kata penghubung (waw konsektif) *ו* artinya “dan” (Owens, 1989, Hlm. 805), karena kata penghubung yang paling lazim digunakan dalam banyak bahasa ialah kata “dan” (Harris, 1980, Hlm. 48). Kata “memimpin” dapat diartikan “*go, walk*” artinya “pergi, berjalan” (Harris, 1980, Hlm. 216), bisa juga diartikan dengan pergi, berjalan atau hidup (Yes. 6:8; Yun 1:2, 6, 11; 3:3) (Sitompul, 1997, hlm. 47). Jadi dapat diartikan bahwa Allah telah menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir dan Allah menuntun mereka selama empat puluh tahun di padang gurun.

Hukuman Tuhan Pada Israel

Aku Tidak akan Menarik Kembali Keputusan-Ku (Ayat 6)

Bahasa Ibrani “Aku tidak akan menarik kembali keputusan-Ku” menggunakan kata *לֹא אֲשִׁיבֶנּוּ* (*lo ášyíbennû*). Kata ini diawali dengan kata *לֹא* (*lo*) adalah kata kerja dalam bentuk negatif. Ini merupakan kata ingkar berarti “tidak” atau “bukan”. Dalam hubungan dengan kata kerja, maka *lo* senantiasa berdiri langsung di depan kata kerja yang bersangkutan (Boeker, 1992, Hlm. 84). Kata ini menunjukkan larangan tetap (absolut, mutlak), yang menunjukkan bahwa Allah tidak akan menarik kembali keputusan-Nya. Kata “menarik kembali” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata *אֲשִׁיבֶנּוּ* (*ášyíbennû*) dengan kata dasar *שׁוּב* (*syav*) yaitu “*return, go back, come back*” artinya “kembalikan, kembali, dan kembali. Menggunakan kasus kata kerja orang ke-1 tidak sempurna dengan konyugasi Hifil dan diakhiri dengan akhiran ganti suffix bentuk tunggal orang ke-3 maskulin yang menunjukkan akhiran (-Ku). Akhiran ini menunjukkan keputusan Allah yang telah berfirman. Kata kerja dalam bentuk Hifil bersifat kausatif. Dengan kata lain, Hifil menyatakan suatu proses sebab akibat (Boeker, 1992, Hlm. 51). Jadi dapat diartikan bahwa ada sebab yang dilakukan yaitu dosa bangsa Israel sehingga akibatnya adalah membuat Allah benar-benar tidak akan

atau tidak sama sekali akan menarik kembali keputusan yang telah ditetapkan diri-Nya sendiri.

Allah Mengguncangkan Tempat Kamu Berpijak (Ayat 13)

Kata “mengguncangkan” dalam bahasa Ibrani menggunakan kata מַעִיק (*mē'iq*) dalam bentuk Hifil part. dari kata עִיק (*'uq*) yang berarti “crush” artinya “meremukkan”, “menundukkan” atau “menghancurkan” (Harris, 1980, Hlm. 655). Sedangkan TL, LAI dan KJV mengartikan kata ini dengan “to press” artinya “menindih”. Jadi kata ini dapat diartikan bahwa Allah akan menghancurkan, meremukkan, dan menundukkan bangsa Israel sehingga mereka tidak bisa menyelamatkan diri sendiri. Paul mengatakan, walaupun ada beberapa pengertian yang diberikan pada kata kerja ini, namun pengertian yang paling tepat adalah jika kata itu dihubungkan dengan gempa bumi (Paul, 1991, Hlm. 94). Allah akan mengguncangkan bumi karena kedahsyatan hukuman ini sangat erat kaitannya dengan kejahatan Israel dalam melawan Tuhan. Allah sangat murka sehingga harus menegakkan keadilan-Nya atas kejahatan umat-Nya. Hukuman Allah bagi Israel membuat mereka tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dengan cara apapun. T.G.R. Beoker menjelaskan hukuman Allah atas Israel bahwa; Hukuman Allah akan mencapai setiap orang dan setiap lapisan masyarakat. Tidak ada suatu pun kelebihan yang dimiliki oleh manusia yang akan menyelamatkan dia. Pertama, kekuatan jasmani tidak akan menyelamatkan mereka. Orang yang cepat, kuat ataupun gagah perkasa (pahlawan) tidak akan beruntung kalau hukuman Allah datang pada mereka. Kedua, keterampilan dan juga kebolehan juga tidak menyelamatkan mereka: pemegang panah, pelari dan penunggang kuda semua harus menyerah. Ketiga, sifat mental orang yang berhati berani tidak berdaya kalau berhadapan dengan Allah yang akan menghukum mereka (Boeker, 1991, Hlm. 56). Jadi dalam ayat-ayat ini nampaklah apa yang menyebabkan kehancuran suatu negara, bukanlah masalah politik, sosial ataupun ekonomi, melainkan penyebab keruntuhan suatu negara yang jaya terletak dalam bidang moral dan spiritual.

KESIMPULAN

Allah memiliki sifat adil. Allah yang adil akan menghukum manusia yang melakukan dosa. Dalam kitab Amos menjelaskan bahwa bangsa Israel berbuat dosa sehingga Tuhan tidak pernah melupakan dosa mereka dan perbuatan jahat mereka

telah diamat-amati oleh Allah. Israel sudah berulang-ulang melakukan dosa di hadapan Allah. Dosa yang dilakukan bangsa Israel sudah dalam jumlah yang besar. Kejahatan-kejahatan mereka telah dihitung secara lengkap dan pasti. Perbuatan dosa yang terus menerus dan tidak pernah berhenti. Dosa yang Israel lakukan adalah menjual orang benar dan orang miskin untuk mendapatkan uang, menyesatkan orang sengsara, anak dan ayah melakukan perzinahan dengan orang yang sama, melakukan perzinahan di Mezbah Baal serta menolak nabi yang menyampaikan hukum Tuhan. Bangsa Israel juga lupa kepada Allah yang telah menolong mereka untuk memusnakan orang Amori yang begitu kuat. Israel melupakan Allah yang sudah menuntun keluar dari Mesir. Karena perbuatan dosa yang dilakukan Israel Allah menghukum mereka dengan Allah benar-benar tidak akan atau tidak sama sekali akan menarik kembali keputusan yang telah ditetapkan diri-Nya sendiri. Allah menghancurkan, meremukkan, dan menundukkan bangsa Israel sehingga mereka tidak bisa menyelamatkan diri sendiri. Israel diruntuhkan baik dalam bidang moral dan spiritual.

Setiap orang yang percaya kepada Allah harus taat dan tidak melakukan perbuatan dosa di hadapan Allah dengan tidak menjual orang benar dan miskin untuk mendapatkan uang, tidak menyesatkan orang sengsara, tidak melakukan perzinahan dan tidak menolak firman Tuhan yang disampaikan oleh hamba Tuhan serta tidak melupakan Allah yang sudah menyelamatkan manusia dari hukuman dosa. Jika manusia berbuat dosa maka akan dihukum dan hukumannya adalah maut.

KEPUSTAKAAN

- Aliadi, F. (2023). Eksposisi Frasa “Sebab Jika Kita Sengaja Berbuat Dosa” Berdasarkan Ibrani 10:26. *Jurnal Kala Nea*, 4(2), 65–77.
<https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i2.106>
- Balchin, J. (2008). *Intisari Alkitab Perjanjian Lama*. Persekuatan Pembaca Alkitab.
- Baxter, J. S. (1999). *Menggali Isi Alkitab Jilid 2*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Boeker, T. G. R. (1991). *Eksposisi Kitab Amos*. Literatur YPPH.
- Boeker, T. G. R. (1992). *Bahasa Ibrani I & II*. Literatur YPPH.
- Borge, J. L. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Brown, F. (1979). *The New Brown Driver Briggs Genesis Hebrew And English Lexicon*. Hendrickson Publishers.

- Delitzsch, C. F. K. dan F. (1973). *Commentary on the Old Testament Vol. 10*. William B. Eermans Publishing Company.
- Dkk, D. G. (1994). *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Douglas, J. D. (1995). *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid I*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.
- Dyrness, W. (1993). *Tema-Tema dalam Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Enns, P. (2010). *The Moody Handbook of Theology: "Buku Pegangan Teologi."* Literatur SAAT.
- Gemeven, W. A. Van. (1997). *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis 3*. Zondervan Publishing House.
- Green, D. (1984). *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama*. Gandum Mas.
- Harris, R. L. (1980). *Theological Wordbook of the Old Testament Vol. 2*. The Moody Bible Institute.
- Motyer, J. A. (1974). *The Message Of Amos*. Inter Varsity Press.
- Owens, J. J. (1989). *Analytical Key to the Old Testament Vol. 4 Isaiah-Malachi*. Baker Book House.
- Paul, S. M. (1991). *A Commentary On The Book of Amos*. Fortress Press.
- Sitompul, D. L. B. & A. A. (1997). *Kamus Singkat Bahasa Ibrani-Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Stephen Tong. (1993). *Dosa, Keadilan dan Penghakiman*. Lembaga Reformed Injili Indonesia.
- Taylor, K. N. (1965). *Living Prophecies*. Tyndale House Publishers.
- W.J.S. Poewadarminta. (1996). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.